

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2013 yang lalu, kita sebagai masyarakat Indonesia sama-sama mengetahui bahwa Timnas U-19 Indonesia menjuarai kejuaraan AFF Suzuki Cup Asia Tenggara. Indonesia sudah lama kering dengan prestasi dalam dunia sepak bola dan tiba-tiba pada saat itu tim yang di asuh oleh Indra Syafri dan dipimpin oleh Evan Dimas mampu menjadi yang terbaik.

F.X Rudy Gunawan adalah seorang wartawan sepak bola mencoba menulis novel berjudul *Gawang Merah Putih*. Semua tokoh diluar karakter Timnas U-19 dalam novel *Gawang Merah Putih* karya F.X Rudy Gunawan adalah tokoh fiktif. Peristiwa, dialog, dan konflik yang dibuat dalam novel merupakan hasil dramatisasi berdasarkan observasi, kreatifitas dan imajinasi.

Novel yang menceritakan tentang perjalanan Timnas U-19 Indonesia di saat Tur Nusantara dan mendeskripsikan bagaimana Lima tokoh utama yang bernama Evan Dimas, Putu Gede, Muchlis Hadining, Maldini Pali, dan Ravi Murdianto membentuk karakter mereka menjadi kuat menjadi pemain sepak bola hebat dengan melalui banyak proses dan dibantu oleh pihak-pihak seperti; orang tua, pelatih sepak bola, teman, pemerintah, dan masyarakat Indonesia untuk mewujudkan apa yang diinginkan mereka.

Menurut Arbain dan Ronidin (2018:174) penguatan karakter adalah usaha yang disengaja dan sadar mewujudkan kebijakan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, tidak hanya untuk individu secara perorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Pengutan karakter yang digalakan pemerintahan di Indonesia, dijiwai oleh nilai-nilai luhur sila-sila pancasila. Karakter yang dirumuskan itu sebagai berikut:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati, bertaqwa, jujur, amanah, tertib, adil, bertanggung jawab, berempati, pantang menyerah, kerja keras, dan berjiwa patriotik.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikiran yaitu cerdas, kreatif, inovatif, produktif, dan reflektif.

3. Karakter melalui olah raga yakni bersih, sehat, sportif, tangguh, kuat, kooperatif, gigih, disiplin, dan selalu ceria.
4. Karakter dari olah rasa merupakan sikap yang saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, hormat, nasionalis, toleran, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. (Dirjen Dikti,2013:45-46).

Keempat nilai utama karakter ini adalah nilai yang berinteraksi satu sama lain yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi yang kuat dan baik.

Karya sastra pada dasarnya memiliki peran yang besar bagi aspek kehidupan manusia. Aspek itu berkaitan dengan membentuk, penguatan karakter manusia dengan cara memperkuat karakter yang disertai dengan bekerja keras dan menanamkan nilai-nilai yang mengajarkan bagaimana manusia cara berperilaku, berpikir cerdas, bertanggung jawab, santun, disiplin, dan bertekad kuat pada apa yang diinginkannya. Kerja keras adalah bagaimana karakter dan sifat seorang manusia memiliki kemauan yang keras dan tidak pernah berputus asa dalam berusaha memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya.

Salah satu karya sastra yang menceritakan bagaimana penguatan karakter berperan penting dalam mewujudkan cita-cita, yakni terdapat dalam novel *Gawang Merah Putih* karya F.X. Rudy Gunawan. Kelebihan dari novel ini terletak pada jalan cerita tokoh-tokoh yang memberikan inspirasi bagi pembaca bagaimana, proses-proses dan penguatan karakter yang dilakukan sangat berperan untuk menggapai cita-cita walaupun dengan keadaan hidup yang serba keterbatasan.

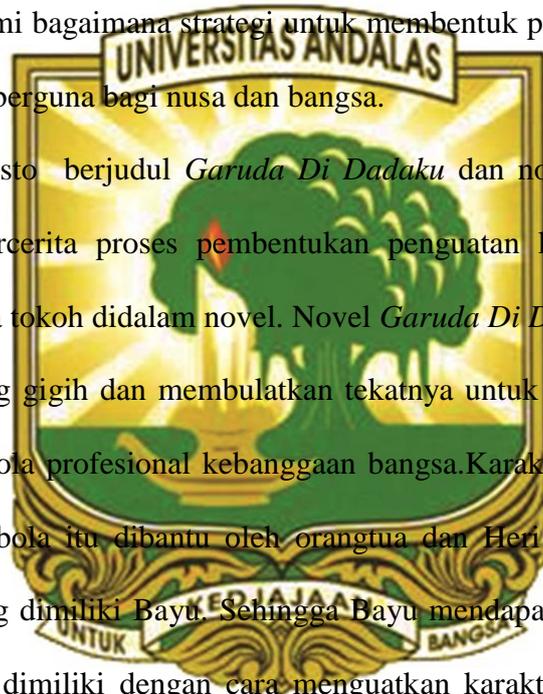
Novel *Gawang Merah Putih* Karya F.X. Rudy Gunawan ini menceritakan bagaimana proses dan bentuk-bentuk penguatan karakter berperan penting bagi beberapa para pemain sepak bola U-19, untuk mencapai apa yang diinginkannya. Tokoh yang bernama Evan Dimas, Putu Gede, Maldini Pali, Ravi Murdianto, dan Muchlis Hadining yang diceritakan



sebagai pemuda kampung yang kehidupan keluarga serba pas-pasan dan menjadi seorang pemain sepak bola hebat.

Melalui penguatan karakter yang berbentuk kerja keras, gigih, dan kedisiplinan dilakukan, sehingga mereka bisa mengharumkan nama keluarga, kampung, dan Negara Indonesia tercinta. Proses yang dilakukan dalam menanamkan penguatan karakter, mereka dibantu oleh pihak-pihak terkait seperti sekolah, sekolah sepak bola, pelatih sepak bola, pemerintah, dan yang sangat berperan penting adalah orangtua mereka. Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter yang kuat untuk anaknya. Oleh karena itu orangtua harus memahami bagaimana strategi untuk membentuk penguatan karakter anaknya agar bisa menjadi anak berguna bagi nusa dan bangsa.

Novel Salman Aristo berjudul *Garuda Di Dadaku* dan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata juga bercerita proses pembentukan penguatan karakter berperan penting mewujudkan mimpi para tokoh didalam novel. Novel *Garuda Di Dadaku* mengisahkan tokoh bernama bayu anak yang gigih dan membulatkan tekatnya untuk mewujudkan cita-citanya sebagai pemain sepak bola profesional kebanggaan bangsa. Karakter bayu yang gigih untuk menjadi pemain sepak bola itu dibantu oleh orangtua dan Heri temannya karena mereka yakin dengan bakat yang dimiliki Bayu. Sehingga Bayu mendapatkan apa yang di inginkan berkat tekad kuat yang dimiliki dengan cara menguatkan karakternya. Selanjutnya, Novel *Laskar Pelangi* mengisahkan Lintang dan teman-temannya yang miskin berasal dipinggiran pulau Belitung, bersekolah dengan fasilitas yang serba kekurangan. Meskipun dengan sekolah yang seperti itu, mereka tetap bersemangat untuk menuntut ilmu pengetahuan, sehingga mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan berkat tekad kuat yang mereka miliki dengan cara menguatkan karakter mereka masing-masing, dan berhasil tetap mengenyam pendidikan di sekolah yang serba kekurangan. Semua yang didapatkan mereka



itu, dengan melalui banyak proses dan juga banyak pihak-pihak yang membantu mereka untuk membentuk penguatan karakter mereka.

Keunggulan novel *Gawang Merah Putih* Karya F.X. Rudy Gunawan dari kedua novel diatas adalah novel ini memiliki lebih dari satu tokoh utamanya dan menceritakan tentang kreatifitas yang terdapat pada masing-masing diri tokoh.

Novel ini menceritakan bagaimana kelima karakter utama yang bernama Muchlis Hadining, Putu Gede Juni Antara, Evan Dimas Darmono, Ravi Murdianto, dan Maldini Pali yang memiliki sikap pantang menyerah, bekerja keras, tidak pernah putus asa, bertanggung jawab, kreatif, inovatif, sportif, mandiri, dan sangat mencintai tanah air. Terbentuknya karakter yang kuat pada masing-masing diri mereka untuk menggapai cita-cita menjadi pemain sepak bola dunia. Walaupun dengan keadaan yang serba sulit, berasal dari keluarga kurang mampu, dari lingkungan rakyat jelata, keadaan ekonomi yang serbaketerbatasan, dan keinginan orang tua mereka untuk anaknya menjadi pemain sepak bola sehingga membuat kelima karakter utama membulatkan tekadnya untuk menjadi pemain sepak bola, sehingga bisa mengharumkan nama bangsa Indonesia dikancah dunia sepak bola. Pembentukan penguatan karakter itu membutuhkan banyak proses yang dilalui seperti; mendisiplinkan diri, menambah teknik dalam sepak bola, menjaga pola makan, gigih untuk berusaha menjadi pemain sepak bola dan selain itu juga banyak pihak yang membantu proses tersebut. Semua upaya keras itu membuahkan hasil yang sangat luar biasa, mereka menjadi anak kebanggaan keluarga, masyarakat dan bangsa Indonesia. Bahkan di desa masing-masing kelima tokoh utama, semua orang merasa bangga atas prestasi yang telah diraih.

Contoh penguatan karakter yang terjadi terdapat dalam kutipan satu tokoh di dalam novel seperti di bawah ini:

“Perjalanan Menuju Piala Dunia”. Kebetulan Kodir pernah mendengar obrolan lima pemain Timnas di ruang makan beberapa hari lalu tanpa sengaja dan tanpa di sadari oleh kelima pemain itu. Evan Dimas, Ravi Murdianto, Muchlis Hadi Ning, Putu Gede Juni Antara, dan Maldini Pali. Kelima pemain itu ngobrol serius tentang kekhawatiran mereka



saat memikirkan perjalanan diri mereka masing-masing di Timnas U-19. Namun, mereka kemudian sepakat membulatkan tekad untuk mempersembahkan yang terbaik yang mereka miliki. Mereka sepakat bertekad berjuang untuk menembus Piala Dunia.”(Gunawan,2014:183).

Dapat dilihat bagaimana peran penguatan karakter untuk pribadi masing-masing tokoh pada novel dalam mewujudkan cita-cita, dengan semua upaya dan semua proses yang dilakukan, sehingga karakter yang kuat terbentuk sehingga segala yang dimimpikan tercapai.

Pada gambaran yang telah dijelaskan bagaimana penguatan karakter berperan sangat penting untuk cita-cita kelima tokoh utama dalam novel *Gawang Merah Putih* Karya F.X. Rudy Gunawan. Sehingga peneliti memberi judul “Penguatan Karakter Dalam Novel *Gawang Merah Putih* Karya F.X. Rudy Gunawan Tinjauan Struktural”. Peneliti menganalisis bagaimana unsur struktur yang terdapat dalam novel dan bagaimana penguatan karakter pada masing-masing tokoh mencapai apa yang diinginkannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang dibahas dalam Novel Reportase *Gawang Merah Putih* karya F.X. Rudy Gunawan ini adalah :

Bagaimana penguatan karakter yang terdapat dalam novel *Gawang Merah Putih* karya F.X. Rudy Gunawan?



1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan unsur-unsur dalam struktur yang terdapat dalam novel *Gawang Merah Putih* karya F.X. Rudy Gunawan.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai penguatan karakter yang terdapat dalam novel *Gawang Merah Putih* karya F.X. Rudy Gunawan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian Sastra Indonesia, terutama dalam bidang struktural.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa bermanfaat bagi masyarakat yang membaca secara umum mengenai unsur dalam sebuah karya sastra melalui tinjauan struktural dan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian lainnya pada tinjauan struktural sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pengamatan penulis lakukan tentang penelitian peran penguatan pendidikan karakter pada novel reportase *Gawang Merah Putih* karya F.X. Rudy Gunawan belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian dan penulisan yang terkait dengan ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti. Beberapa di antaranya sebagai berikut:

“Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (Studi Tentang Pendidikan Karakter Pada Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata)”, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Faisol (2015). Hasil tersebut menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter berperan penting mewujudkan mimpi para tokoh didalam novel. Novel *Laskar Pelangi* mengisahkan Lintang dan teman-temannya yang miskin berasal dipinggiran pulau Belitung, bersekolah dengan fasilitas sekolah yang serba kekurangan. Walaupun dengan sekolah yang seperti itu mereka tetap semangat untuk menuntut ilmu pengetahuan sehingga mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan berkat tekad kuat yang mereka miliki dengan menguatkan pendidikan karakter mereka masing-masing, dan berhasil tetap mengenyam pendidikan di sekolah yang serbakurang



“Perjuangan Seorang Anak Perempuan Untuk Mempertahankan Kehidupan Keluarganya Dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata” skripsi yang ditulis oleh Nari Elvia Sari (2018). Dalam penelitian tersebut, Sari menyatakan bagaimana kerja keras seorang anak perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga setelah kematian ayahnya. Perempuan yang dihadirkan dalam novel ini adalah perempuan yang gigih, pemberani, dan pantang menyerah.

“Nilai pendidikan karakter novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan relevansi terhadap materi pembelajaran sastra di SMA” Skripsi yang ditulis Reny Nawang Sakti (2013). Dalam penelitian tersebut, Sakti menyimpulkan bagaimana menanamkan pendidikan karakter dalam novel sangat berperan bagi para tokoh yang didapatkannya.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai novel *Gawang Merah Putih* dengan teori struktural dapat dipertanggungjawabkan, karena belum ada penelitian yang menganalisis struktur dan hubungan antarunsur sehingga terbentuknya makna dengan menggunakan tinjauan struktural. Penelitian ini dapat diharapkan melengkapi hasil penelitian dengan menggunakan teori struktural untuk menganalisis struktur dalam novel.



1.6 Landasan Teori

Menurut kaum strukturalisme sebuah karya sastra adalah totalitas yang dibangun secara kohorensif oleh berbagai unsur. Analisis struktural karya sastra, yang ada dalam hal fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendiskripsikan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Pada dasarnya, analisis struktural bertujuan memaparkan fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra secara bersamaan.

Analisis struktural tidak hanya dengan sekedar mendata unsur tertentu sebuah fiksi, seperti; peristiwa, plot, tokoh, latar atau yang lain. Sangat penting adalah menunjukkan

bagaimana hubungan antar unsur dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. (Nurgiyantoro, 1995: 36-37).

Teori struktural merupakan unsur pokok pembangun struktur karya sastra meliputi; karakter, alur, dan latar yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita di dalam sebuah karya. Jika dirangkum menjadi satu, dinamakan ‘struktur faktual’ atau ‘tingkatan faktual’ cerita, dan sarana-sarana sastranya adalah sudut pandang, gaya bahasa, suasana, simbol-simbol imajinasi dan cara pemilihan judul. (Stanton, 2012: 22).

Stanton (2012) membagi unsur-unsur dalam karya sastra menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana sastra .

Dalam fakta cerita terdiri dari karakter, alur, dan latar. Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter pada individu-individu yang muncul di dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu ‘tokoh utama’ yaitu tokoh yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Alasan seorang karakter bertindak sebagaimana yang dilakukan dinamakan ‘motivasi’ (Stanton, 2012: 33).

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita. Istilah alur terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara klausal saja. Peristiwa klausal adalah peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2012: 26).

Latar adalah lingkungan yang di dalam lingkupan sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu. Latar terkadang berpengaruh pada karakter-karakter. Latar juga terkadang menjadi contoh representasi tema. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan nada dan mode emosional



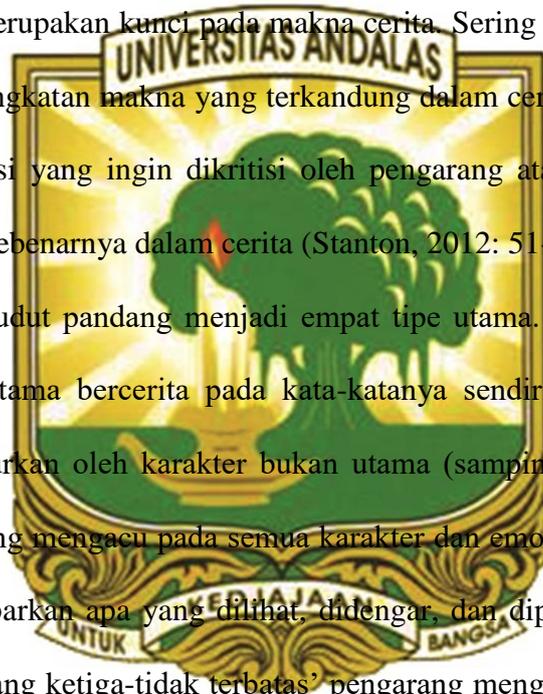
yang melingkupi di dalam karakter. Nada emosional ini disebut dengan istilah ‘atmosfer’. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter (Stanton, 2012: 35-36).

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan pengalaman manusia pada sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton,2012:36). Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, berdaya, dan mengerucut. Bagian awal dan akhir akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema (Stanton, 2012: 37).

Judul secara keseluruhan berhubungan dengan cerita, karena menunjukkan karakter, latar, dan tema. Judul merupakan kunci pada makna cerita. Sering kali judul dari karya sastra mempunyai tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam cerita. Judul juga dapat berisi sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritisi oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita (Stanton, 2012: 51-52).

Stanton membagi sudut pandang menjadi empat tipe utama. Pertama, ‘orang pertama-utama’ sang karakter utama bercerita pada kata-katanya sendiri. Kedua ‘orang pertama-sampingan’ cerita dituturkan oleh karakter bukan utama (sampingan). Ketiga, pada ‘orang ketiga-terbatas’ pengarang mengacu pada semua karakter dan emosinya sebagai orang ketiga tetapi, hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu karakter saja. Keempat, pada ‘orang ketiga-tidak terbatas’ pengarang mengacu kepada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berfikir atau saat tidak ada satu karakter pun hadir (Stanton, 2012:53-54).

Gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan penyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, irama, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji



dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya (Stanton, 2012: 61).

Satu elemen yang sangat terkait dengan gaya adalah *'tone'*. *'tone'* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa tampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaann (Stanton, 2012: 63).

Simbolisme dalam fiksi dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Tiga, sebuah simbol yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema (Stanton, 2012: 65).



1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan strategi untuk memahami langkah-langkah sistematis untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta tertulis yang terjadi pada objek yang diteliti dan dianalisis dengan kajian struktural. Langkah-langkah yang dipakai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami novel *Gawang Merah Putih* karya F.X. Rudy Gunawan secara keseluruhan.
2. Menganalisis data secara intrinsik, yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, tema, latar tempat, dan sosial.
3. Melakukan analisis data dengan menggunakan tinjauan struktural.
4. Merumuskan kesimpulan.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian terdiri dari:

BAB I Pendahuluan yang terdiri atas, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika kepenulisan.

BAB II Struktur novel *Gawang Merah Putih* karya F.X. Rudy Gunawan.

BAB III Penguatan karakter dalam novel *Gawang Merah Putih* karya F.X. Rudy Gunawan.

BAB IV Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran

